**PERAN PEMUDA DALAM PERGERAKAN INDONESIA DI TAHUN 1928-1940**

Nita Imroatul Naviah

Universitas Negeri Jember

Email: [nitaimro16@gmail.com](mailto:nitaimro16@gmail.com)

*Abstract*

*Young men belong to a high potential, are not easily deterred, are determined to stand up and take a firm stand. They can be a positive force to build a country when given knowledge and the opportunity they need to grow. The role of young people is needed in a nation, just as young men in Indonesia brought forth in 1928 a national movement to fight for Indonesia's freedom. Before the creation of the youth congress in 1928, young people often developed a tendency to be discontented with the modesty displayed in the local organization. The method used for preparing this writing was the historical method and the gathering of its data using library studies. As a result of the study, young men began to appreciate the importance of the unity inherent in young men in their quest for independence. Thus the young men began to soften his local and united qualities embodied in the congress the oath of youth.*

*Keywords: Movement, Youth, Indonesia.*

Abstrak

Pemuda merupakan salah satu golongan masyarakat yang mempunyai potensi tinggi, tidak mudak menyerah, berani berjuang dan mempunyai pendirian teguh. Mereka dapat menjadi kekuatan positif untuk membangun suatu negeri bila diberikan oengetahuan dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Peran pemuda sangat dibutuhkan dalam suatu bangsa, layaknya para pemuda di Indonesia yang pada tahun 1928 memunculkan pergerakan nasional untuk memperjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebelum tercetusnya Kongres Pemuda di tahun 1928 pada kalangan pemuda sering muncul perasaan tidak puas akan sikap merendah yang diperlihatkan di organisasi kedaerahan. Metode yang digunakan untuk menyusun penulisan ini adalah metode sejarah dan langkah pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah memasuki tahun 1920-an para pemuda mulai menyadari akan pentingnya persatuan yang ditimbulkan dalam diri pemuda untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Dengan itu para pemuda mulai melunakan sifat kedaerahannya dan bersatu yang diwujudkan dalam Kongres Sumpah Pemuda.

Kata kunci: Pergerakan, Pemuda, Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Suatu masa dimana Indonesia berusaha mendapatkan kemerdekaannya dikenal dengan masa pergerakan Nasional. Menurut Sudiyono dalam bukunnya masa ini dibagi menjadi tiga generasi, yaitu generasi 08, generasi 28, dan generasi 45. Ketiga generasi ini mempunyai ciri masing-masing dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. dan juga ketiga generasi ini seluruhnya dipelopori para kaum pemuda.

Pemuda begitu berarti dalam perjuangan Indonesia karena mereka tidak hanya sebagai kategori yang masuk dalam demografi, tetapi juga suatu fenomena historis yang muncul berperan untuk salah satu fenomena yang universal. Pemuda merupakan suatu inti dalam perubahan yang kemudian menjadi keyakinan pemuda Indonesia ikut dalam gelombang revolusi dengan lebih kritis dan progresif dalam aksi-aksi politik.

Gerakan Pemuda yang pertama di Indonesia dipelopori oleh Budi Utomo, tapi wilayahnya hanya meliputi Pulau Jawa saja. Pada kongres pertamanya perkumpulan ini menunjukkan bukan perkumpulan kaum pemuda tetapi perkumpulan kaum tua. Namun, dengan ini terdapat sebuah fakta kalau masa itu rasa persatuan sudah mulai tumbuh. Selain gerakan pemuda yang ada di Indonesia, gerakan pemuda Indonesia juga sampai dengan luar negeri dan yang paling terkenal pada saat itu adalah Perhimpunan Indonesia yang pusatnya ada di Belanda dan ini menghasilkan banyak pemimpin bangsa di kemudian hari.

Untuk mempersatukan semua golongan pemuda Indonesia pada masa itu dilangsungkan sebuah kongres bernama Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, ini menunjukkan suatu tekad dan keinginan yang kuat untuk membangun persatuan dan kesatuan karena menunjukkan kesadaran terhadap keragaman budaya, agama, dan suku yang pada akhirnya bermuara pada perjuangan kemerdekaan Indonesia di masa depan.

Menurut Ben Anderson Sumpah Pemuda timbul karena mereka yang tidak bisa berbuat apa-apa, yang kemudian bersumpah. Militansi pemuda pada masa itu terbentuk karena adanya pendertaan rakyat yang luar biasa yang kemudia menimbulkan suatu keadaan penuh dengan kegelisahan.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari kritik sejarah, keabsahan sumber, interpretasi, analisis dan sintesis, serta penulisan (Kuntowijoyo, 2005). Metode merupakan prosedur atau langkah-langkah yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu secara sistematis.

Tahapan pertama sebelum menulis adalah pemilihan topik apa yang akan dibahas pada penelitian ini. Dalam pemilihan topik sebaiknya menggunakan kedekatan emosional dan intelektual. Tahap kedua mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti jurnal, buku, dan dokumen lain yag mendukung. Tahapan ketiga adalah verivikasi, yaitu memilih sumber-sumber yang berkualitas yang cocok dengan judul da nisi dalam penulisan ini. Tahapan keempat penafsiran memilih sumber yang akan kita cantumkan dalam penulisan ini, seorang sejarawan harus jujur dalam mencantumkan data dan keterangan data yang diperolehnya. Tahapan terakhir adalah menuliskan data dan sumber yang sudah melalui empat tahapan tersebut yang selanjutnya dituangkan dalam penulisan ini.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Perjuangan Pemuda Tahun 1928**

Perjuangan pemuda pada tahun 1928 sudah menggunakan perjuangan pemikiran politik secara terbuka, semua yang bersifat kedaerahan dengan rela dikesampingkan. Perjuangan pemuda untuk pergerakan Nasional Indonesia ini ditempuh dengan sebuah kongres Pemuda bernama Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Adapun tujuan dari dilakaksanakannya kongres ini yaitu, pertama untuk menyatukan impian seluruh himpunan pemuda Indonesia, kedua membahas beberapa masalah dengan gerakan pemuda Indonesia, ketiga memperkuat kesadaran nasional dan persatuan Indonesia.

Masalah mengenai keberlangsungan kongres pemuda ini sudah cukup lama dibicarakan oleh wakil-wakil yang berasal dari organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan, seperti PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamiten, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Eukun, Jong Minahasa Pemuda Indonesia (Sudiyo, 1997)

Para pembicara yang mengikuti persiapan Kongres Pemuda ini berasal dari pemuda dan pelajar Indonesia dan juga para pemuda yang mengikuti Perhimpunan Indonesia di Belanda. Kongres Sumpah Pemuda II ini diketuai oleh Sugondo Djoyopuspito dari PPPI dan wakilnya Djoko Marsaid dari Jong Java. Kepengurusan yang terlibat dalam kongres ini terdiri dari para pemuda dan pelajar yang memiliki wawasan mengenai politik. Para pembicara yang berasal dari Perhimpunan Belanda ini diharapkan memberikan sumbangsing terhadap arah dan tujuan dari kongres pemuda ini dengan jelas dan keputusan yang diambil dapat dengan mudah. Karena semua persiapan sudah tersusun dengan baik dengan arah dan satu titik pandang diharapkan para pembicara yang mengikuti Kongres Pemuda II ini dapat menyampaikan isi pokoknya dengan mudah.

Kongres Pemuda diadakan selama dua hari di tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 dengan tiga kali sidang. Sidang pertama diadakan di Gedung *Katholieke Jongelingen Bond.* Moh Yamin memberikan buah pikirannya tentang ide “Persatuan dan Kebangsaan Indonesia”. dalam sidang pertama ketua Kongres yaitu Soegondo mengharapkan berlangsungnya konngres ini dengan memperkuat semangat persatuan yang ada dalam tubuh pemuda Indonesia. Kemudian Moh. Yammin menguraikan mengenai lima faktor yang menurutnya dapat memperkuat persatuan Indonesia, yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan (Hisyam dan Ardhana, 2012).

Sidang kedua dilaksanakan pada hari Minggu 28 Oktober 1928 di Gedung *Oost-Java Bioscoop* dengan Nona Purnomo Wulan menjadi pembicara sidang dan memberikan pemikiran mengenai Pendidikan Wanita. Ki Hadjar Dewantara juga ikut menyumbang pemikiranya tentang Pendidikan Nasional. Purnomo Wulan dan Sarmidi Mangoensarkoro mempunyai pendapat jika anak harus memperoleh pendidikan tentang kebangsaan, mereka juga harus memiliki keseimbangan pendidikan di sekolah dan di rumah agar bisa dididik secara demokratis.

Sidang ketiga dilaksanakan pada hari yang sama yaitu tanggal 28 dengan Ramelan yang memberikan idenya tentang Kepanduan dan Sunario memberikan idenya tentang Pergerakan Pemuda dan Pemuda Internasional. Menurut Sunario gerakan kepanduan sangatlah penting untuk menambahkan jiwa nasionalisme dan demokrasi dalam diri Pemuda. Selanjutnya menurut Ramelan gerakan kepanduan ini tidak bisa dilepaskan dari pergerakan nasional karena gerakan kepanduan yang di canangkan sejak kecil kepada anak-anak akan membuat mereka disiplin dan mandiri.

Pada saat Mr. Sunario menyampaikan pidatonya, Muh. Yammin memberikan resolusinya dari rapat pemuda itu yang sangat menjunjung tinggi persatuan dari perkumpulan pemuda yang ada. Muh Yammin yang pada itu menjabat sebagai sekretaris kongres memberikan sebuah kertas ke Soegondo dan berbisik jika ia mempunyai rumusan resolusi yang elegan yang selanjutnya di baca oleh Soegondo. Sang Ketua memberikan perkataan setuju dengan tanda tangan pada usulan Yammin tersebut. Usulan inilah yang pada akhirnya akan diterima sebagai putusan Kongres Pemuda (Hisyam dan Ardhana, 2012).

Putusan Kongres selanjutnya dibacakan oleh Soegondo Djojopuspito selaku ketua dan menghasilkan keputusan yang sekarang kita kenal dengan nama Sumpah Pemuda sebagai berikut:

“Sesungguhnya mendengar pidato-pidato dan pembicaraan yang diadakan dalam kerapatan tadi. Sesudahnya menimbang segala isi pidato-pidato dan pembicaraan ini, kerapatan lalu mengambil putusan:

**Pertama :** kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia

**Kedua :** kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

**Ketiga :** kami putra dan putri Indonesa, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Sesudah pembacaan putusan tersebut, kerapatan memberikan keyakinan bahwa asas ini digunakan oleh seluruh perkumpulan kebangsaan Indonesia dengan dasar persatuannya, yaitu kemajuan, sejarah, hukum, adat, pendidikan, dan kepanduan. Dalam kongres ini, lagu Indonesia Raya pertama kali dimainkan oleh Wage Rudolf Supratman, melalui biolanya. Lagu Indonesia Raya juga pertama kali dinyanyikan oleh Dolly Salim yang tak lain adalah putri dari Haji Agus Salim.

Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak paling monumental bagi bangsa Indonesia. Sumpah yang dibacakan oleh para pemuda dari berbagai suku, agama, dan daerah mengajarkan nilai-nilai persatuan bangsa.

**Organisasi Indonesia Muda**

Setelah Kongres Pemuda II berhasil dilaksanakan, banyak organisasi pemuda yang dahulunya mempunyai sifat kedaerahan mulai bersatu membentuk satu kesatian dan terlaksanakan secara tuntas pada 31 Desember 1930 yang diberi nama Organisasi Indonesia Muda. Pada awal diresmikannya, organisasi ini mempunyai 25 cabang yang tersebar di Indonesia dengan anggotanya mencapai hampir 2500 orang. Tokoh yang menandatangani deklarasi ini adalah Koentjoro Poerbopranoto, Muh Yammin, Joesoepadi, Sjahrial, Assat, Soewardji Prawirohardjo, Adnan Gani, Tamzil, Soerjadi, dan Pantouw.

Tujuan dari dibentuknya organisasi ini untuk membangunkan dan mempertahankan kesadaran pemuda Indonesia yang bertanah air satu agar tercapai Indonesia Raya. Indonesia Muda berusaha memajukan rasa saling menghagai dan memelihara persatuan semua anak Indonesia, bekerja dengan perkumpulan pemuda, mengadakan kursus untuk buta huruf, memajukan olahraga. Asas dari organisasi ini adalah kebangsaan dan tujuannya Indonesia Raya.

Organisasi ini tidak turut dalam semua aksi politik, anggotanya juga tidak boleh melakukan pekerjaan yang menyangkut dengan politik karena kebanyakan anggotanya adalah para pelajar yang ini menyebabkan aktivitas Indonesia Muda menjadi kurang terlihat. Akibat rasa tidak puas ini muncul organisasi baru yang mempunyai sifat radikal seperti Suluh Pemuda Indonesia dan Persatuan Rakyat Indonesia, tapi segera dilarang.

**Organisasi Kepanduan**

Dalam gerakannya, para pemuda juga melakukan aktivitas melalui kepanduan. Mangkunegoro VII mendirikan organisasi kepanduan dengan nama Javaansche Padvinders Organisatie (JPO), JPO dibentuk untuk melatih para calon tentara dan pegawai Mangkunegara.

Pada 1930 usaha untuk mendirikan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) mulai diadakan, selanjutya pada 1931 KBI didirikan. Kepanduan ini berasal dari kumpulan pemuda dari Jong Java dan organisasi pemuda lainnya. KBI bertujuan untuk melatih pemuda menjadi manusia yang mempunyai budi baik dan bisa bekerja untuk rakyat, Indonesia, serta dunia. Peraturan yang terdapat pada badan ini disesuaikan dengan keadaan yang ada di Indonesia, dikarenakan adanya istiadat dan watak bangsa Indonesia.

Badan persatuan kepanduan nasional ini berdiri atas asas-asas yang diambil dari asas kepanduan dunia, seperti berikut ini:

1. Kepanduan bermaksud mengajarkan berbagai permainan kepada pemuda;
2. Pelajaran tersebut bermaksud memperhalus perasaan, pikiran, tabiat, dan memajukan kesehatan badan;
3. Kepanduan adalah satu cabang dari keolahragaan yang bebas dari paksaan;
4. Kepanduan mengatur kepandaian-kepandaian tersebut agar pemuda dapat mudah menangkap, mengerti, dan menerima panggilan zaman
5. Kepanduan bertujuan mendidik pemuda menjadi manusia yang berbudi baik, sanggup bekerja untuk rakyat dan tanah airnya khususnya dan untuk dunia pada umumnya.

Pada 10 Februari 1941 BPPKI mengadakan konferensi pada 10 Februari 1941 di Solo yang memutuskan bahwa kepanduan Indonesia diperbolehkan masuk dalam badan federasi. Selanjutnya diadakan perkemahan besar yang dinamakan Perkemahan Kepanduan Indonesia Umum kemudian direncanakan pada Juli 1941 di Yogyakarta. Dalam konferensi tersebut hadi perwakilan dari KBI, Kepanduan Islam Indonesia, Hizbul Islam, Kaki (Kepanduan Katolik) dan masih banyak lagi (Soejono dan Lerissa, 2010).

**Perjuangan pemuda di Belanda setelah tahun 1928**

Gerakan pemuda Indonesia tidak hanya terbatas di dalam negeri, tetapi juga dilakukan di luar negeri terutama di Eropa. Yang paling menonjol dalam pergerakannya dan banyak melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa di kemudian hari adalah Perhimpunan Indonesia, berpusat di Belanda. Jauh sebelum itu pemuda Indonesia pertama yang datang ke Belanda adalah Sosrokartono yang merupakan kakak R.A Kartini, setelah beberapa tahun banyak pemuda-pemuda Indonesia yang datang ke Belanda.

Para mahasiswa di Belanda mulai mendirikan organisasi mahasiswa sejak 1908 dengan nama Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia), pendahulu Perhimpunan Indonesia. Indische Vereeniging memasuki suatu periode baru dalam perkembangannya setelah pemimpin Indische Partij Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Douwes Dekker, Soewardi Soerjaningrat dibuang ke Belanda pada 1913 karena Gubernur Jenderal Idenburg takut pada gagasan revolusioner mereka. Kedatangan ketiganya di negeri Belanda membawa masuk gagasan Hindia Belanda yang bebas dari Belanda, serta gagasan pembentukan sebuah negara Hindia yang diperintah oleh rakyatnya sendiri.

Pada 1920-an datang lagi mahasiswa ke Belanda, seperti Darsono, Semaun, dan Abdoel Moeis. Para pendatang baru itu dengan cepat mendominasi Indische Vereeniging dan menyalurkan anggotanya ke dalam kegiatan aktif sehubungan dengan masalah baru di Indonesia.

Pada 1923, Perhimpunan Indonesia memperingati usia 15 tahun dan dikesempatan ini pula diterbitkan buku peringatan yang mencerminkan semangat yang menjiwai anggota Perhimpunan Indonesia. Dalam edisi Maret 1923 dalam majalah Hindia Poetra dibuat suatu pernyataan yang berdasarkan ide kesatuan demokrasi, berisi:

1. Masa depan bangsa Indonesia hanya semata-mata yang berada dalam pembentukan struktur pemerintah sendiri sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh bangsa Indonesia
2. Untuk mencapai itu, setiap orang menurut kemampuan serta menurut kekuatan serta kecakapannya diusahakan tanpa bantuan pihak mana pun
3. Untuk mencapai tujuan bersama itu semua unsur atau lapisan rakyat perlu kerja sama seerat-eratnya.

Kegiatan mahasiswa yang secara radikal disalurkan ke dalam aktivitas politik tercermin dengan perubahan namanya menjadi Perhimpunan Indonesia pada 1924. Indische Vereeniging resmi menjadi sebuah organisasi politik yang radikal pada Januari 1925. Dalam rapat yang diselenggarakan pada 3 Februari 1925, nama baru Perhimpunan Indonesia pun resmi dipakai.

Terdapat empat pikiran pokok dalam dealism yang dikembangkan Perhimpunan Indonesia yang menjadi dasar dari arus utama gerakan nasionalis setelah PKI ditindas, sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan masalah sosial ekonomi, dealism itu menempatkan kemerdekaan sebagai tujuan politik yang utama, yakni kesatuan nasional, perlunya mengesampingkan perbedaan khas dan bersifat kedaerahan, serta membentuk front kesatuan untuk melawan Belanda
2. Solidaritas menghindarkan perbedaan antarorang Indonesia sendiri, menyadari besarnya pertentangan kepentingan antara penjajah dan yang terjajah, dan perlunya kaum nasionalis mempertajam konflik antarras kulit sawo matang dan ras kulit putih
3. Nonkooperasi, yaitu perlunya menyadari bahwa kemerdekaan tidak dapat diberikan secara Cuma-Cuma oleh Belanda tapi harus direbut oleh bangsa Indonesia sendiri
4. Swadaya, yaitu menolong diri sendiri dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri.

Perhimpunan Indonesia tidak hanya mengembangkan dealism. Anggota-anggotanya jadi terpikat oleh ide dan semangat nasionalisme baru tersebut dan ketika para anggotanya pulang ke tanah air, mereka tetap menjalankan aktivitas politik yang berbasis dealism Perhimpunan Idonesia. PNI hampir seluruhnya ciptaan Perhimpunan Indonesia. Demikian juga Partindo dan PNI Baru. Selain itu, ada juga anggota Perhimpunan Indonesia yang menggabungkan diri dengan Boedi Oetomo, Partai Sarekat Islam, dan kelompok studi di Surabaya.

Pemuda-pemuda perhimpunan Indonesia juga mengikuti konferensi internasional seperti Konferensi Pemuda Internasional di Paris pada tahun 1937, Konferensi Student International di Paris 1937, konferensi dengan mahasiswa Belanda, Inggris, Cina, dan India di Leiden tahun 1938 dan juga Kongres Pemuda Sedunia di Amerika Serikat tahun 1939.

Kehadiran pemuda dalam kongres itu tidak hanya memperkenalkan nama Indonesia di luar negeri tetapi juga menjalin persahabatan dengan pemimpin-pemimpin pemuda dari negara lain dalam usaha mencapai cita-cita Indonesia Merdeka.

**KESIMPULAN**

Dinamika perjalanan pemuda Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia mengalami pasang surut. Pada awalnya mereka tidak begitu mengetahui pentingnya persatuan dan hanya mempertahankan sifat kedaerahan yang mementingkan kepentingan masing-masing. Namun memasuki tahun 1920-an mereka sadar akan pentingnya persatuan dan terlebih setelah dilaksanakannya Kongres Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 tali persatuan mereka semakin erat. Sumpah Pemuda memberikan kesadaran bahwa perbedaan bangsa Indonesia dapat dipersatukan sebagai Bhinneka Tunggal Ika yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Perjuangan pemuda Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan tidak hanya dilakukan dalam negeri saja, mereka melakukan pergerakan di luar negeri untuk memperkenalkan nama Indonesia di kancah dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hisyam, M. Ardhana, IK. (2012). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 5: Masa Pergerakan Kebangsaan.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Satrio, P.U. (2021). Sejarah Gerakan Politik Pemuda Di Jakarta Sekitar Proklamasi. *Jurnal Of Social Sciences and Humanities Estoria,* 1(2): 95-109.

Soejono, R.P. Leirissa. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sudiyo. (1997). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Mmuseum Kebangkitan Nasional.